

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan negara Asia yang memiliki perekonomian yang sangat kuat dan budaya yang sudah mendunia. Jepang merupakan salah satu pilihan destinasi populer di dunia dengan beragam tempat wisata. Meskipun Jepang merupakan negara maju dan negara besar namun pada dasarnya Jepang tidak memiliki militer. Hal ini disebabkan oleh adanya dampak dari kekalahan mereka pada perang dunia ke-2 sehingga militer mereka dilucuti oleh sekutu, doktrin militer mereka diubah dari yang sebelumnya *ofensif* menjadi doktrin *defensif*. Meski bukan berarti Jepang tidak memiliki militernya sama sekali, ini dikarenakan Jepang saat ini memiliki militer mereka untuk kebutuhan pertahanan negara yang bernama pasukan pertahanan Jepang atau *Jietai* yang memiliki peran untuk mempertahankan Jepang dari segala bentuk ancaman yang mengarah kepada Jepang. Adapun pasal yang mengatur tentang Jepang yang tidak boleh mempunyai militer yaitu pasal 9 yang mengatur dan menegaskan bahwa Jepang tidak boleh memiliterisasi dirinya. Namun karena berbagai permasalahan yang muncul di area kawasan Asia Timur pada saat itu, Jepang akhirnya dibolehkan memiliki militernya namun hanya digunakan untuk pertahanan dan tidak untuk menyerang negara lain.

Sejarah tentang Jepang yang tidak mempunyai militernya sendiri dimulai ketika Jepang menyerah kepada sekutu pada perang dunia ke-2. Pada saat itu Jepang melalui deklarasi postdam pada tahun 1945 menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada penghujung perang dunia ke-2 ini berdampak besar kepada militer Jepang yang mau tidak mau harus dibubarkan dan diganti menjadi 自衛隊 *Jieitai* pada tahun 1954 Reinhard (1989). Amerika menggunakan Jepang sebagai salah satu basis militernya dalam menjaga kawasan Asia Timur yang di kemudian hari berguna sebagai basis militer untuk mengerahkan pasukan untuk perang-perang yang akan datang seperti perang Korea dan perang Vietnam. Berdasarkan data tentang deklarasi Potsdam yang dikutip dari website resmi NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) (nato.int) Melalui perjanjian deklarasi Potsdam, Jepang tidak

bebas dalam kebijakan terhadap militer; seperti memodernisasi persenjataan mereka karena ada kontrol ketat dari negara-negara sekutu terkait dengan hal yang berbaur militer serta teritorinya dibatasi menjadi pulau *Honshu*, *Kyuushu*, *Hokkaido*, *Shikoku* dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. sesuai dengan poin nomor 8 dan 9 dari perjanjian Potsdam (nato.int). Berdasarkan data yang diambil dari jurnal pemerintah Indonesia yang berjudul *Motif Jepang Menandatangani Perjanjian Akses Timbal Balik Jepang-Australia*, Perkembangan modernisasi persenjataan dan basis teknologi militer ataupun perlombaan persenjataan di dunia sangat pesat, terutama datangnya ancaman besar dari perkembangan teknologi yang dimiliki oleh Negeri Tirai Bambu, China.

Meski perkembangan basis teknologi militer baru-baru ini menjadi sangat pesat terutama dalam hal teknologi persenjataan generasi terbaru. Berdasarkan laporan dari kementerian pertahanan Jepang (mod.go.jp), Peningkatan Militer China yang signifikan terutama pada militernya membuat Jepang harus mengejar ketertinggalannya dalam aspek tersebut atau setidaknya sedikit menciptakan keadaan yang sedikit berimbang. Diketahui anggaran militer China pada tahun 2024 sebesar 1,67 triliun Yuan atau sekitar 232 miliar dolar AS (cnbc news). Tidak hanya dari aspek anggarannya saja, China juga memiliki kapasitas produksi persenjataan yang besar serta personil aktif yang besar juga. Jepang berupaya meningkatkan pertahanannya seperti menginisiasi program pesawat jet generasi ke 6 yang dinamai *Mitsubishi F-X Program*. Program yang diyakini oleh Jepang sebagai lompatan teknologi pada angkatan udara mereka yang sebelumnya sudah cukup tua baik itu dari peralatan militer, jenis pesawat tempur, dan teknologi yang ada pada pesawat tempur mereka.

Walaupun Jepang memiliki peralatan militer yang banyak, Jepang tetap ketergantungan pada sekutu dekat mereka, Amerika Serikat dan bahkan Jepang menjadi kunci bagi Amerika Serikat untuk menjaga laut Pasifik dari ancaman blok timur seperti pengaruh China dan Rusia ataupun Korea Utara. Jepang juga sudah mencoba untuk meremajakan armada pesawat tempur mereka dengan cara memesan sejumlah pesawat generasi ke 5 dari Amerika, F-35A untuk kebutuhan pertahanan negaranya. Kolaborasi antara Jepang dan Amerika di Asia Pasifik juga

semakin diperkuat dengan adanya aliansi dengan Amerika di Asia Pasifik. Jepang mengalihkan sebagian anggaran pertahanannya untuk memberikan tentara Amerika Serikat untuk membangun basis militer di pulau-pulau di Jepang. Dengan adanya aliansi militer yang terjadi antara Jepang dan Amerika diharapkan mampu untuk membendung ataupun menjaga keamanan laut Pasifik. Di samping itu pengaruh China yang semakin meluas di Asia membuat Jepang dan Amerika harus meningkatkan kinerja mereka khususnya dibidang pertahanan.

Meningkatnya pengaruh China Asia membuat Jepang melakukan riset besar-besaran terhadap peralatan pertahanan negara mereka. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kementerian pertahanan Jepang (mod.go.jp) Riset ini bertujuan untuk mempercanggih peralatan pertahanan mereka agar bisa mempertahankan negara mereka. Pada tahun 2024, sebanyak 1,9 miliar yen dari total anggaran 7,72 triliun yen telah diinvestasikan untuk penelitian dan pengembangan ini. Konflik antara Jepang dan China ini sudah terjadi sejak lama yang diawali dengan Jepang yang tadinya merupakan negara yang bersumpah sebagai negara pasifis berubah konstitusinya agar bisa mengerahkan militernya untuk keluar dari negaranya. Pada setelah perang dunia ke-2 Jepang berubah menjadi negara yang pasifis namun karena adanya amandemen undang-undang pada konstitusi pasal 9 yang mengatur persoalan tentang perang diubah agar militer Jepang bisa keluar dan tidak hanya mempertahankan teritori Jepang memicu kemarahan pihak China yang menginginkan Jepang tetap menjadi negara yang pasifis menurut penelitian yang ditulis Andrew Fiala dalam Jurnalnya yang berjudul *Pacifism*, negara pasifis merupakan negara yang berkomitmen atau lebih mementingkan perdamaian dan menentang perang, Andrew Fiala (2006). Sebagai contoh, Jepang mengirimkan pasukan mereka untuk misi perdamaian, dan keterlibatan mereka dalam perang di timur tengah yang sudah berlawanan dengan kebijakan hukum mereka tentang militer dan pasukan yang hanya digunakan untuk kepentingan pertahanan.

Konflik teritorial antara China dan Jepang juga terjadi dalam memperebutkan pulau *Senkaku* yang juga diklaim oleh China sebagai pulau milik mereka. Berdasarkan Klaim tersebut aktivitas militer China di laut China Timur Khususnya dekat pulau *Senkaku* secara terus menerus menciptakan Ketegangan

yang memperburuk hubungan diplomasi antara Jepang dan China di Asia Timur Zahra Anisa (2023). Di samping kehadiran militer China di Asia Timur, Meningkatnya pengaruh China di Asia juga dibuktikan dengan Kehadiran kapal-kapal China pun ada pada laut China Selatan. Menurut Kementerian Luar Negeri Jepang dalam artikelnya yang berjudul “*Recent Surge in Tensions in the South China Sea*”, (mofa.go.jp) Pengaruh Cina yang mulai meluas khususnya pada Asia serta klaim yang dilakukan oleh Cina tentang laut Cina selatan (*South China Sea*) membuat Jepang dan juga sekutu-sekutunya harus ikut andil dalam menyuarakan dan juga bekerja sama dengan negara-negara ASEAN serta Amerika untuk melindungi tatanan Internasional yang bebas dan terbuka Jepang juga mempersiapkan armada maritimnya untuk menjaga laut China Selatan. Selain berkonflik dengan China, Jepang juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan Korea Utara.

Uji coba nuklir yang dilakukan Korea Utara yang jatuh didekat laut Jepang merupakan suatu ancaman nyata yang menegaskan bahwa Jepang berada didalam jangkauan nuklir Korea utara dan dapat membahayakan teritori negaranya. Oleh karena itu keamanan di kawasan Pasifik harus dijalankan dengan cara bekerja sama dengan berbagai negara untuk mengupayakan keamanan teritorinya maupun wilayah Asia Timur. Karena hal tersebut, Jepang mau tidak mau mengadakan riset tentang teknologi seputar persenjataan khususnya yang berkaitan dengan militer. Menurut data yang diambil dari kementerian pertahanan Jepang (mod.go.jp) tahun 2025, Rudal balistik yang dilancarkan Korea utara yang mengarah ke laut Jepang meningkat secara signifikan pada era pemerintahan Supreme leader Korea Utara, Kim Jong Un. Ancaman-ancaman tersebutlah yang memaksa Jepang untuk terus memodernisasi militernya. Berdasarkan berbagai macam ancaman yang berkaitan dengan militer tersebut, Jepang terus meningkatkan pertahanan mereka dengan cara meningkatkan anggaran pertahanan, dan melakukan penelitian-penelitian guna meningkatkan teknologi militer.

Adapun Hubungan Internasional antara Jepang dengan negara-negara regional kurang lebih memiliki hubungan yang tensinya agak tegang, ataupun memiliki relasi yang sangat baik. Seperti contohnya pada Rusia, Mereka

menganggap bahwa pulau Kuril merupakan pulau yang termasuk ke dalam kedaulatan negara Rusia. Menurut Artikel yang ditulis oleh Justin McCurry, pada *The Guardian* tahun 2024 yang berjudul *Japanese Fighter Jets Fire Flares at Russian Aircraft for First Time in Airspace Violation* menegaskan bahwa terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh Rusia terhadap teritori Jepang ketika pesawatintai Rusia melintas kepulauan *Rebun* Jepang dekat dengan Hokkaido, Memiliki hubungan yang buruk dengan Korea utara dan China, terkhususnya Korea Utara yang pernah menculik warga negara Jepang tahun 1970an dan 1980an ini dibuktikan dengan adanya artikel yang berjudul *The 17 Japanese people officially recognized as having been abducted by North Korea* yang ditulis pada tahun 2023 lalu (nippon.com), memiliki hubungan yang dekat dengan taiwan dan juga memiliki peranan untuk bersama-sama menjaga keamanan di negara-negara ASEAN, sebagai contoh, kerja sama antara Indonesia dan Jepang dalam hal kerja sama pertahanan sudah terjalin sejak zaman presiden Indonesia pertama, Soekarno pasca perjanjian pampasan perang. Baru-baru ini terdapat kerja sama antara Indonesia dan Jepang dalam hal pelatihan personel militer Indonesia untuk dikirim dalam misi perdamaian dunia. Jepangpun memiliki hubungan yang sedikit tegang dengan Korea selatan akibat sejarah pada perang dunia kedua namun memiliki kerja sama dalam bidang militer untuk sama-sama menjaga keamanan regional. Untuk mempertahankan Jepang dari ancaman-ancaman yang ada, Jepang membentuk pasukan pertahanan untuk mempertahankan negaranya. Dengan teritorial yang luas, Jepang tentunya harus memiliki unit pertahanannya. Selepas bubarnya militer mereka, Jepang membentuk pasukan pertahanan bernama 自衛隊 (*Jieitai*)

Jieitai 自衛隊 merupakan organisasi pertahanan yang berbasis di Jepang. Menurut buku berjudul *Defenders of Japan : The Post Imperial Armed Forces 1946-2016, a History* khususnya pada bab 2 bagian *Pathway to the JSDF*, *Jieitai* dibentuk setelah perang dunia ke-2 tepatnya pada berlangsungnya perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dilansir dari website kementerian pemerintah, *Jieitai* pada awal dibentuk hanya digunakan untuk keperluan mempertahankan Jepang dari ancaman luar Jepang saja, namun seiring dengan berjalannya waktu, *Jieitai* tidak hanya melindungi teritori Jepang saja, tetapi

melindungi perdamaian seluruh dunia maupun dalam negerinya, seperti bencana alam dan mendamaikan konflik-konflik negara internasional seperti contohnya perang Vietnam, perang teluk dan masih banyak yang lainnya. Dikutip dari artikel kementerian pertahanan *Human Resource Base and Medical Functions that Sustain the Defense Capability* yang ditulis pada tahun 2019, Jepang mengalami kekurangan dalam personel yang berdampak pada kurangnya personel-personel yang terlatih. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya angka populasi Jepang. Lalu marak terjadinya *power abuse* juga menjadi salah satu faktornya (Asahi Shinbun 2023). Disamping itu keterlibatan *Jieitai* dalam pertempuran di timur tengah juga membuat kontroversi baik dalam negeri maupun internasional.

1.2. Penelitian Yang Relevan

1.2.1. Pio Dasmara Gemintang (2023)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pio Dasmara Gemintang dari Universitas Lampung tentang “Respon Jepang terhadap peningkatan militer Cina pada tahun 2014-2022” yang berfokus pada respon Jepang terhadap Cina dengan menggunakan militernya serta respon negatif Cina atas Jepang yang dinilai telah melanggar janji mereka yang tertuang pada artikel 9 dimana Jepang dikatakan sebagai negara yang pasifis dan tidak bisa menggerakkan militernya selain untuk kebutuhan pertahanannya yang akhirnya pemerintah Jepang revisi sehingga membuat militer Jepang bisa bergerak keluar dari laut Jepang untuk membela sekutu-sekutu dekatnya. Metode yang digunakan oleh Pio Dasmara Gemintang pada penelitiannya yaitu metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan hasil dari penelitian yang menyoroti Jepang yang menganggap bahwa China dan Korea Utara merupakan ancaman bagi negara Jepang, Lalu Jepang yang tidak ingin mendominasi dalam peran militer di Asia Timur dan hanya ingin menjaga kestabilan kawasan Asia Timur.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Pio Dasmara Gemintang dari Universitas Lampung yaitu sama-sama membahas konflik dan ketegangan yang terjadi antara Jepang dengan China di Asia Pasifik yang kemudian dilakukan

pembahasan tentang langkah-langkah pemerintah Jepang untuk mengantisipasi hal tersebut. Sedangkan Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Pio Dasmara dari Universitas Lampung dengan penelitian ini adalah Hanya membahas konflik antara China dan Jepang di Asia Pasifik sedangkan di penelitian ini membahas tentang distribusi anggaran pertahanan Jepang serta pelanggaran yang Jepang lakukan terhadap konstitusi nomor 9 pasca revisi.

1.2.2. La Ode Muhammad Ilham Gafur (2017)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh La Ode Muhammad Ilham Gafur dari Universitas Hasanuddin tentang “Strategi Pertahanan Jepang dibawah Aliansi Jepang-Amerika Serikat Dalam Menghadapi Peningkatan Pengaruh Tiongkok” menjelaskan tentang Aliansi Jepang-Amerika Serikat dalam mengatasi Cina di Asia Pasifik dan membahas aspek-aspek seperti peningkatan ketegangan antara Aliansi Jepang-Amerika Serikat seperti pengaruh Cina yang semakin membesar, Peningkatan kerja sama antara Jepang dan Amerika serta *Budget* pertahanan Cina.

Persamaan dengan penelitian Ilham Gafur ialah, Membahas tentang Aliansi Jepang dan Amerika Serikat dalam menjaga keamanan di laut Pasifik, serta Ketegangan yang terjadi antara Cina dan Jepang. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Gafur dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada peningkatan anggaran Jepang beserta distribusinya dari tahun 2015 sampai dengan 2025, Peralatan militer yang digunakan, peralatan pertahanan yang digunakan serta langkah-langkah pemerintah dalam mempertahankan negaranya.

1.2.3. Muhammad Unggul Waskito (2018)

Pada penelitian yang telah dilakukan Muhammad Unggul Waskito pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Peningkatan Kapabilitas Militer Jepang Terhadap Stabilitas Keamanan di Kawasan Asia Pasifik Tahun 2014-2017” menegaskan bahwa peningkatan kapabilitas *Jieitai* dalam mempertahankan negara mereka melalui revisi konstitusi pasal 9. Pada penelitian ini, Muhammad Unggul Waskito menitik beratkan kepada stabilitas kawasan Asia Pasifik terkait dengan meningkatnya sengketa dengan China selain itu penelitian ini juga membahas

tentang prinsip pasifisme yang diterapkan oleh Jepang. Metodologi yang digunakan oleh Muhammad Unggul Waskito pada penelitiannya yaitu metode penelitian Kualitatif, dan hasil yang didapatkan dari penelitian Muhammad Unggul Waskito yaitu Jepang yang merevisi konstitusi pasal 9 mereka untuk meningkatkan kapabilitas mereka dalam memperkuat pertahanan negara mereka dari ancaman-ancaman yang ada serta ingin berkontribusi lebih untuk sekutu dekat mereka Amerika Serikat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Unggul Waskito pada tahun 2018 dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang peningkatan kapabilitas *Jieitai* dalam mempertahankan negaranya terhadap ancaman yang datang dari luar khususnya dari negara tetangga mereka China ataupun membantu sekutu dekat mereka Amerika Serikat dalam peperangan. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Unggul Waskito yaitu adanya pembahasan mengenai sejarah konflik antara China dan Jepang modern khususnya pasca perang dunia ke-2, sejarah konflik yang dialami Jepang dengan Korea Utara, Peningkatan serta distribusi anggaran militer Jepang, serta pembahasan tentang pasal 9 yang membatasi Jepang dalam hal mengembangkan militernya.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dijelaskan, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Adanya urgensi untuk terus mengembangkan teknologi pertahanan khususnya riset dan pengembangan dengan menggunakan anggaran pertahanannya.
2. Adanya peningkatan militer Cina yang signifikan
3. Anggaran militer Cina yang besar dan kapasitas produksi serta personel yang lebih besar dibandingkan Jepang.

4. Konflik teritorial tentang memperebutkan pulau antara Jepang dengan negara-negara Asia Timur Khususnya dengan China, Rusia dan Korea Utara
5. Pelanggaran Jepang Terhadap Konstitusi nomor 9
6. Uji coba rudal balistik nuklir yang dilakukan oleh Korea utara dan Cina

1.4. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis akan membatasi dan memfokuskan masalah diatas hanya pada perkembangan *Jieitai* yang dibatasi oleh periode 2015-2025, dan juga anggaran yang diberikan oleh pemerintah Jepang kepada *Jieitai* periode 2015-2025.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang ada pada bagian latar belakang, maka perumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *Jieitai* periode 2015 - 2025?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan Pemerintah Jepang untuk memodernisasi *Jieitai* dan mempertahankan Jepang Periode 2015-2025?

1.6. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji dan memahami perkembangan *Jieitai* pada periode 2015 sampai dengan 2025
2. Mengetahui strategi Jepang yang dilakukan Pemerintah Jepang untuk memodernisasi *Jieitai* Periode 2015-2025

1.7. Landasan Teori

Agar memudahkan penelitian terutama dalam tahap analisis maka diperlukan konsep/teori dari variabel penelitian, yaitu :

1.7.1. Neo-Realisme

Menurut Brown & Ainley (1997) merupakan teori yang menjelaskan tentang negara yang terdiri dari struktur sistemis yang masih memungkinkan kerja sama yang didasari kepentingan nasional, begitu pula negara yang harus dipandang dari segala aspek strukturalnya.

Menurut Heywood (Dalam Wibowo 2024) neo-realisme sebenarnya tidak percaya bahwa negara bisa bekerja sama satu sama lain dengan tulus. Heywood percaya bahwa dalam kerja sama antara kedua negara sebenarnya hanya mengambil manfaat dari kedua belah pihak untuk mencapai tujuan nasionalnya masing-masing.

1.7.2. Defense (Pertahanan)

Pertahanan menurut pandangan Makmur Supriyatno (2014) dalam bukunya yang berjudul *Tentang Ilmu Pertahanan*, pertahanan merupakan suatu ilmu yang tidak hanya mengkaji persoalan penggunaan sarana militer untuk memperjuangkan dan mempertahankan kepentingan politik suatu negara, tidak pula terbatas untuk pelatihan militer dan pengelolaannya saja, tetapi pertahanan merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana caranya untuk mengelola sumber daya nasional dimasa yang damai, perang dan pada saat sesudah berperang untuk menghadapi ancaman dari luar negeri baik ancaman militer maupun non-militer terhadap keutuhan suatu wilayah, kedaulatan negara, dan keselamatan segenap bangsa dalam rangka mewujudkan keamanan nasional.

1.7.3. Teori Revolusi dalam Urusan Militer

Andrew Marshall (dalam Cuoco (2010) mendefinisikan teori revolusi dalam urusan militer sebagai perubahan yang fundamental dan cakupannya cukup luas. Selain itu menurut Marshall revolusi/perubahan tidak akan berlangsung cepat dan metode yang digunakan dalam peperangan modern akan jauh lebih kuat daripada metode yang lama ini dikarenakan adanya inovasi teknologi yang mempengaruhi revolusi militer.

1.8. Metode Penelitian

Jenis dari metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi pustaka metode pengambilan data yaitu melalui jurnal, artikel, website resmi pemerintah

Jepang maupun buku seperti *Defenders of Japan : The Post Imperial Armed Forces 1946-2016, a History* dan buku-buku terkait dengan topik penelitian lalu mendeskripsikan serta mengolah data yang sudah diperoleh terkait dengan penelitian. Penelitian ini akan mencakup anggaran, teknologi, dan peralatan pertahanan maupun peralatan tempur dan pertahanan Jepang. Sugiyono (2013) Metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Disebut metode penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan serta dianalisis lebih bersifat kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. data yang dikumpulkan akan dibandingkan dari data-data yang terkumpul berdasarkan periode 2015-2025.

1.9. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan bisa untuk dijadikan referensi dan juga sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya yang sejalan dengan topik pembahasan terkait anggaran, pertahanan Jepang, teknologi militer, peralatan pertahanan maupun peralatan tempur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pertahanan Jepang serta peralatan dan teknologinya militernya. Disamping untuk menambah wawasan, penelitian ini juga diharapkan mampu untuk mengetahui bagaimana situasi serta ketegangan yang terjadi di Asia Timur, dan bagaimana cara Jepang untuk mengatasi hal tersebut.

1.10. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini sistematika penulisannya terbagi menjadi beberapa bab yang dapat dibagi seperti berikut ini :

Bab I Pendahuluan. Pada Bab ini terdiri dari beberapa sub bab seperti latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah,

perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi gambaran umum tentang anggaran pertahanan, teknologi militer, peralatan pertahanan, serta peralatan tempur.

Bab III Perkembangan pasukan pertahanan Jepang Untuk Pertahanan Nasional Periode 2010-2024. Pada bab ini akan menjelaskan dan menganalisis data yang sudah didapatkan dari studi pustaka dan juga menjelaskan teori-teori yang dikumpulkan.

Bab IV Simpulan. Bab ini merupakan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan sebagai bagian dari Jawaban atas rumusan masalah yang telah tercantum pada Bab I.

